



PENGARUH KARAKTERISTIK MASYARAKAT DAN FASILITAS PEMBUANGAN SAMPAH DENGAN PENGOLAHAN SAMPAH DI PERKOTAAN DAN PEDESAAN

Laila Alfi Nurin^{1*}, Muslikha Nourma Rhomadhoni², Achmad Syafiuddin¹

¹Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jl. Smea No.57, Wonokromo, Kec. Wonokromo, Kota SBY, Jawa Timur 60243, Indonesia

²Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jl. Smea No.57, Wonokromo, Kec. Wonokromo, Kota SBY, Jawa Timur 60243, Indonesia

*lailaalfi028.km17@student.unusa.ac.id

ABSTRAK

Sampah menjadi permasalahan yang paling penting di masyarakat terutama di perkotaan dan pedesaan. Faktor yang menyebabkan terjadinya masalah sampah semakin rumit adalah pendidikan, jarak, dan ketersediannya sarana. Salah satu bentuk untuk mengurangi sampah adalah pengolahan sampah. Tujuan umum dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh karakteristik masyarakat dan fasilitas pembuangan sampah dengan pengolahan sampah di perkotaan dan pedesaan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik menggunakan pendekatan cross sectional. Besar sampel sebanyak 155 responden. Pengambilan sampel secara sistematis random sampling. Variabel pada penelitian ini yaitu Karakteristik masyarakat dari segi lama belajar, fasilitas pembuangan sampah dan pengolahan sampah. Data primer diperoleh melalui lembar kuesioner responden. Analisis data menggunakan uji regresi logistik multinomial. Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik masyarakat dengan pengolahan sampah di perkotaan dan pedesaan tidak ada pengaruh yang signifikan dengan nilai p value sebesar 0,690 di perkotaan dan nilai p value sebesar 0,232 di pedesaan. Sedangkan fasilitas pembuangan sampah dengan pengolahan sampah di perkotaan dan pedesaan tidak ada pengaruh yang signifikan dengan nilai p value sebesar 0,159 di perkotaan dan nilai p value sebesar 0,24 di pedesaan. Simpulan penelitian ini adalah tidak ada pengaruh yang signifikan pengaruh karakteristik masyarakat dan fasilitas pembuangan sampah dengan pengolahan sampah di perkotaan dan pedesaan.

Kata kunci: fasilitas pembuangan sampah; karakteristik masyarakat; pedesaan; pengolahan sampah; perkotaan

THE EFFECT OF COMMUNITY CHARACTERISTICS AND WASTE DISPOSAL FACILITIES WITH WASTE TREATMENT IN URBAN AND RURAL

ABSTRACT

Garbage is a serious problem for the community, especially in urban and rural. The factors that make the waste problem in Indonesia more complicated are education, distance, and the availability of facilities. Efforts to reduce waste are waste processing. The purpose of this study was to analyze the influence of community characteristics and waste disposal facilities with waste processing in urban and rural. This research is a quantitative analytic study using a cross sectional approach. The sample size is 155 respondents. Sampling systematically random sampling. The variables in this study are the characteristics of the community in terms of length of study, waste disposal facilities and waste processing. Primary data was obtained through the respondent's questionnaire sheet. Data analysis used multinomial logistic regression test. The results of this study indicate the characteristics of the community with waste processing in urban and rural areas have no significant effect with a p value of 0,690 in urban areas and a p value of 0,232 in rural areas. Meanwhile, waste disposal facilities with waste processing in urban and rural areas there is no significant effect with a p value of 0,159 in urban areas and a p value of 0,24 in rural areas. The conclusion of this study is that there is no significant effect of the characteristics of the community and waste disposal facilities with waste processing in urban and rural areas.

Keywords: community characteristics; rural; urban; waste disposal facilities; waste management

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk di Indonesia diprediksi akan semakin meningkat. Hal tersebut dapat muncul masalah baru yang dihadapi salah yaitu permasalahan sampah (Husain, 2016). Sampah juga menjadi permasalahan yang paling penting di masyarakat terutama di wilayah perkotaan dan pedesaan. Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) menjelaskan data timbunan sampah di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 67,8 ton. Sebagian besar masyarakat melihat sampah merupakan sebuah benda yang tidak tidak terpakai, bukan sumber daya yang bisa dimanfaatkan. Jika sampah tidak dikelola dengan baik dan benar maka sampah akan menjadi masalah yang serius di lingkungan masyarakat, dan membuat aktivitas masyarakat terganggu (Mutia, 2017). Salah satu bentuk untuk mengurangi sampah salah satunya adalah melakukan pengolahan sampah dengan menggunakan konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) (Husain, 2016). Konsep pengolahan sampah organik yang dihasilkan dari sampah sehari-hari bisa melalui konsep komposting yang mempertimbangkan sistem desentralisasi dan sentralisasi komposting dengan pendekatan wilayah (Widyastuty, 2019).

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 di Jawa Timur tercatat 1,817 ada kegiatan pengolahan sampah dan 6,679 tidak ada kegiatan pengolahan sampah. Dari data tersebut, banyak yang tidak melakukan kegiatan pengolahan sampah. Sedangkan di Kota Surabaya tercatat 113 ada kegiatan pengolahan sampah dan 41 tidak ada kegiatan pengolahan sampah. Berdasarkan data yang diperoleh, di Kabupaten Bangkalan tercatat 37 ada kegiatan pengolahan sampah dan 244 tidak ada kegiatan pengolahan sampah. Faktor yang menyebabkan terjadinya masalah sampah semakin rumit adalah meningkatnya masyarakat tanpa mempunyai pengetahuan tentang sampah. Faktor lainnya adalah pendidikan dan pendapatan, serta faktor pendukung, yaitu: jarak, ketersediaan sarana, ketersediaan pengangkutan sampah, dan budaya masyarakat (Putra, 2016).

Berdasarkan beberapa jurnal yang sudah ditemukan secara umum hanya membahas tentang cara pengolahan sampah dan belum dihubungkan dengan beberapa variabel lain seperti lingkungan, sosial, budaya, ekonomi dan sebagainya. Oleh karena itu, penelitian tentang pengolahan sampah dihubungkan dengan karakteristik masyarakat dan fasilitas tempat pembuangan sampah yang ada di perkotaan dan pedesaan perlu untuk dilakukan karena jika dibandingkan dengan kawasan pedesaan, kemungkinan kawasan perkotaan pengetahuan masyarakatnya lebih tinggi mengenai pengolahan sampah. Tujuan umum dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh karakteristik masyarakat dan fasilitas pembuangan sampah dengan pengolahan sampah di perkotaan dan pedesaan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di dua tempat yaitu di RW 06 Kelurahan Wonokromo Kota Surabaya dan Dusun Labang Timur Desa Labang Kabupaten pada bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan cross sectional. Variabel yang diteliti antara lain Karakteristik masyarakat dari segi lama belajar dan pekerjaan, fasilitas pembuangan sampah dan pengolahan sampah. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan simple random sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga di RW 06 Kelurahan Wonokromo Surabaya yaitu sebanyak 2.103 Kartu Keluarga (KK) dan seluruh rumah tangga di Dusun Labang Timur Desa Labang Kabupaten Bangkalan yaitu sebanyak 150 KK. Hasil uji validitas sebanyak 155 sampel dinyatakan valid dan hasil uji reliabilitas sebanyak 155 data dari 30 soal mempunyai nilai Cronbach's Alpha 783 dan dan 651. Artinya data yang sudah di ambil dilapangan valid dan

bisa digunakan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer dengan metode wawancara dengan menggunakan kuesioner terhadap responden penelitian. Data dianalisis untuk mengetahui hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan Uji Regresi Logistik Multinomial.

HASIL

Karakteristik Masyarakat di Perkotaan dan Pedesaan

Karakteristik masyarakat pada penelitian ini dilihat dari segi lama belajar yang dibagi dalam 2 kategori yaitu <16 tahun dan >16 tahun. Berikut Tabel 1 distribusi frekuensi persentase karakteristik masyarakat yang dilihat dari segi lama belajar di perkotaan dan pedesaan tahun 2021:

Tabel 1. Distribusi Persentase Karakteristik Masyarakat yang Dilihat dari Segi Lama Belajar di Perkotaan dan Pedesaan

Kategori	Perkotaan		Pedesaan	
	f	%	f	%
<16 tahun	84	88,4	54	90,0
>16 tahun	11	11,6	6	10,0

Hasil penelitian menunjukkan lama belajar di perkotaan paling besar pada kategori <16 tahun sebesar 88,4%. Kemudian untuk di pedesaan paling besar juga pada kategori <16 tahun sebesar 90%. Dari kedua hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa lama belajar masyarakat di perkotaan dan pedesaan paling besar pada <16 tahun.

Karakteristik Fasilitas Pembuangan Sampah di Perkotaan dan Pedesaan

Persentase fasilitas pembuangan sampah dibagi dalam 4 kategori, yaitu buruk, cukup, baik, dan sangat baik. Berikut Tabel 2 distribusi frekuensi presentase fasilitas pembuangan sampah di perkotaan dan pedesaan tahun 2021:

Tabel 2.
 Distribusi Persentase Fasilitas Pembuangan Sampah di Perkotaan dan Pedesaan

Kategori	Perkotaan		Pedesaan	
	f	%	f	%
Buruk	14	14,7	15	25,0
Cukup	38	40,0	28	46,7
Baik	31	32,6	14	23,3
Sangat Baik	12	12,6	3	5,0

Fasilitas pembuangan sampah di perkotaan dan pedesaan ialah berdasarkan nilai persentase terbesar. Persentase tertinggi pada responden menyatakan bahwa fasilitas pembuangan sampah di perkotaan kategori cukup yaitu 40,0% dan di pedesaan yaitu 46,7%. Dari kedua persentase tersebut dapat dilihat yang terbesar persentasenya adalah di pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas pembuangan sampah di wilayah pedesaan mempunyai nilai terbesar daripada di perkotaan.

Karakteristik Pengolahan Sampah di Perkotaan dan Pedesaan

Persentase pengolahan sampah dibagi dalam 4 kategori, yaitu buruk, cukup, baik, dan sangat baik. Berikut Tabel 3 distribusi frekuensi presentase pengolahan sampah di perkotaan dan pedesaan tahun 2021:

Tabel 3.
 Distribusi Frekuensi Persentase Pengolahan Sampah di Perkotaan dan Pedesaan (n=95)

Kategori	Perkotaan		Pedesaan	
	f	%	f	%
Buruk	1	1,1	0	0,0
Cukup	10	10,5	22	36,7
Baik	44	46,3	27	45,0
Sangat Baik	40	42,1	11	18,3

Persentase tertinggi pada responden menyatakan bahwa pengolahan sampah di perkotaan kategori baik yaitu 46,3% dan di pedesaan yaitu 45,0%. Dari kedua persentase tersebut dapat dilihat yang paling besar persentasenya adalah di perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan sampah di wilayah perkotaan mempunyai nilai terbesar daripada di pedesaan.

Pengaruh Karakteristik Masyarakat dengan Pengolahan Sampah di Perkotaan dan Pedesaan

Berikut Tabel 4 hasil uji regresi logistik multinomial pengaruh karakteristik masyarakat dengan pengolahan sampah di perkotaan dan pedesaan:

Tabel 4.
 Hasil Uji Regresi Logistik Multinomial Pengaruh Karakteristik Masyarakat Dengan Pengolahan Sampah di Perkotaan dan Pedesaan Berdasarkan Likelihood Ratio Tests (n=95)

Variabel <i>independent</i>	P-value		Keterangan	
	Kota	Desa	Kota	Desa
Lama Belajar	0,690	0,232	Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh

Hasil uji regresi logistik multinomial pada Tabel 4 menunjukkan bahwa di perkotaan lama belajar mempunyai nilai p-value $0,690 > \alpha = 0,05$ sedangkan di pedesaan lama belajar mempunyai nilai p-value $0,232 > \alpha = 0,05$ yang berarti kedua tidak ada pengaruh yang signifikan karakteristik masyarakat terhadap pengolahan sampah secara parsial.

Pengaruh Fasilitas Pembuangan Sampah dengan Pengolahan Sampah di Perkotaan dan Pedesaan

Tabel 5 hasil uji regresi logistik multinomial pengaruh fasilitas pembuangan sampah dengan pengolahan sampah di perkotaan dan pedesaan.

Tabel 5.
 Hasil Uji Regresi Logistik Multinomial Pengaruh Fasilitas Pembuangan Sampah dengan Pengolahan Sampah di Perkotaan dan Pedesaan Berdasarkan Likelihood Ratio Tests (n=95)

Variabel <i>independent</i>	P-value		Keterangan	
	Kota	Desa	Kota	Desa
Fasilitas Pembuangan Sampah	0,159	0,24	Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh

Hasil uji regresi logistik multinomial pada Tabel 4 menunjukkan bahwa di perkotaan fasilitas pembuangan sampah mempunyai nilai p-value $0,159 > \alpha = 0,05$. Sedangkan di pedesaan fasilitas pembuangan sampah mempunyai nilai p-value $0,24 > \alpha = 0,05$. Hasil tersebut

menerangkan bahwa kedua tidak ada pengaruh yang signifikan fasilitas pembuangan sampah terhadap pengolahan sampah secara parsial.

PEMBAHASAN

Karakteristik Masyarakat di Perkotaan dan Pedesaan

Hasil penelitian menunjukkan lama belajar di perkotaan paling besar pada kategori <16 tahun sebesar 88,4%. Kemudian untuk di pedesaan paling besar juga pada kategori <16 tahun sebesar 90%. Dari kedua hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa lama belajar masyarakat di perkotaan dan pedesaan paling besar pada <16 tahun. Hasil tersebut dilihat dari jawaban responden pada saat wawancara. Hampir seluruh responden di perkotaan menempuh pendidikan SMA, sedangkan di pedesaan kebanyakan menempuh pendidikan SD. Menurut UU RI No.20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi. Jenjang pendidikan formal terdiri atas jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat di perkotaan dan pedesaan sudah menempuh pendidikan sesuai dengan peraturan yang di Indonesia. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa responden yang berpendidikan menengah lebih baik tingkat pengetahuannya dari pada responden yang berpendidikan tinggi dan rendah. Dimana sebagian besar wanita dengan tingkat pendidikan tinggi 31 responden (100%) memiliki pengetahuan tinggi 22 responden (71,2%), sedangkan responden yang berpendidikan menengah ada 22 responden (100%) sebanyak 21 responden (95,5%) berpengetahuan tinggi (Hanifah, 2010).

Karakteristik Fasilitas Pembuangan Sampah di Perkotaan dan Pedesaan

Hasil persentase di perkotaan yang lebih kecil adalah dilihat dari jawaban responden saat wawancara. Hampir 70% responden di perkotaan yang menjelaskan bahwa di masing-masing rumah hanya memiliki 1 tempat sampah. Menurut peraturan daerah kota surabaya nomor 5 tahun 2014 tentang pengelolaan sampah dan kebersihan di kota surabaya pasal 15 ayat 5 yang berbunyi pemilahan sampah harus menggunakan sarana yang memenuhi persyaratan jumlah sarana sesuai jenis pengelompokan sampah menjadi paling sedikit 5 (lima) jenis sampah. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap rumah tangga harus memiliki tempat sampah lebih dari 1. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa sebesar 90,47% responden tidak menyediakan tempat penampungan sampah didalam dan luar rumah, sedangkan sebesar 9,53% responden menyediakan tempat penampungan di dalam dan di luar rumah. Alasan responden tidak menyediakan tempat penampungan di dalam dan di luar rumah adalah setiap sampah yang ada langsung dibuang ke laut sehingga tidak perlu menyiapkan tempat penampungan sampah dirumah. Mereka juga tidak melakukan pemilahan antara sampah basah dan sampah kering pada tempat penampungan yang berbeda (Rosnawati, 2017).

Penyebab persentase pedesaan lebih besar daripada perkotaan yaitu terdapat dari hasil jawaban responden pada saat turun lapangan. Sebagian besar responden sudah memiliki tempat sampah 2 yaitu di dalam dan di luar. Alasan lainnya yaitu banyak responden yang mempunyai tempat sampah memiliki tutup. Menurut PerMenPU Nomer 03/PRT/M/2013 tentang penyelenggaraan prasarana dan sarana persampahan menjelaskan bahwa penyediaan tempat pembuangan sampah harus memiliki tutup. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan ketidaklayakan akan keberadaan tempat pembuangan sampah di lihat dari kriteria jarak dan lokasi (Devi, 2016).

Karakteristik Pengolahan Sampah di Perkotaan dan Pedesaan

Hasil persentase tersebut sesuai dengan jawaban responden saat wawancara bahwa hampir 90% responden di pedesaan yang menjelaskan bahwa banyak masyarakat yang masih rendah pengetahuannya mengenai pengolahan sampah. Hal tersebut disebabkan karena responden jarang mengikuti sosialisasi tentang persampahan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan ibu rumah tangga dengan perilaku mengelola sampah plastik di Dusun Kedesen, Desa Kradenan, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Semarang tahun 2012 (Hamsah dkk, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat baik, maka pengelolaan sampahnya pun baik.

Hasil penyebab dari pengolahan sampah di perkotaan lebih baik adalah terlihat dari jawaban responden yang ada di kuesioner. Pada lokasi penelitian masyarakat mengikuti perkumpulan bank sampah dan ada juga sering sekali mendapat edukasi tentang persampahan. Kemudian edukasi tersebut juga disalurkan kepada masyarakat yang belum mengikuti kegiatan dan belum bisa mengolah sampah dengan baik. Hal ini membuat masyarakat di perkotaan mempunyai pengetahuan yang lebih tentang pengolahan sampah dan mampu mengolah sampah dengan baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa masyarakat yang berpartisipasi secara aktif dalam program bank sampah di Kota Denpasar sebesar 64,3% yang artinya bahwa masyarakat sudah sadar akan dampak yang ditimbulkan dari adanya sampah bagi lingkungan dan kesehatan (Setyowati, 2013).

Pengaruh Karakteristik Masyarakat dengan Pengolahan Sampah di Perkotaan dan Pedesaan

Karakteristik masyarakat dalam penelitian ini dilihat dari lama belajar responden yang <16 tahun dan >16 tahun. Lama belajar adalah waktu seseorang dalam menempuh pendidikan semasa masih remaja. Dalam penelitian ini 16 tahun lama belajar sama seperti menempuh pendidikan jenjang SMA. Penyebab dari hasil penelitian yang tidak ada pengaruh karena responden di perkotaan dan pedesaan lebih banyak yang menempuh lama belajar <16 tahun dapat dilihat dari hasil wawancara. Wilayah pedesaan kebanyakan menempuh belajar selama kurang lebih 6 tahun setara dengan sekolah dasar (33 responden) dan tidak bersekolah (9 responden). Sedangkan untuk wilayah perkotaan kebanyakan menempuh belajar selama kurang lebih 16 tahun setara dengan SMA/SMK (52 responden).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan masyarakat dengan perilaku pengelolaan sampah di pemukiman nelayan kelurahan Bandengan Kecamatan Kota Kendal (Ratiabriani, 2016). Serta juga berbeda dengan penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap bentuk pengelolaan sampah anorganik di Desa Alasanger. Adanya peningkatan tingkat pendidikan akan mempertinggi bentuk pengelolaan sampahnya (Jayanti, 2017).

Pengaruh Fasilitas Pembuangan Sampah dengan Pengolahan Sampah Di Perkotaan dan Pedesaan

Penyebab dari kedua wilayah tersebut sama-sama tidak berpengaruh adalah dari hasil kategori yang berbeda. Ada responden yang mempunyai fasilitas pembuangan sampah yang cukup tetapi pengolahan sampahnya kategori baik yaitu 12 responden untuk pedesaan dan 15 responden untuk perkotaan. Kemudian ada juga responden yang memiliki fasilitas pembuangan sampah yang buruk tetapi pengolahan sampah baik yaitu sebesar 5 responden di perkotaan dan 11 responden di pedesaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ada pengaruh pengetahuan dan ketersediaan sarana

prasarana terhadap perilaku ibu membuang sampah berpotensi bencana banjir. Variabel ketersediaan sarana prasarana dominan mempengaruhi perilaku ibu membuang sampah berpotensi bencana banjir (Silalahi, 2017).

SIMPULAN

Hasil Penelitian ini menunjukkan fasilitas pembuangan sampah yang paling besar adalah kategori cukup di pedesaan, yang artinya fasilitas pembuangan sampah di pedesaan lebih baik dari pada di perkotaan. Sedangkan untuk pengolahan sampah paling besar adalah kategori baik di perkotaan. Artinya pengolahan sampah di perkotaan lebih baik daripada di pedesaan. Hasil uji regresi multinomial menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara karakteristik masyarakat dan fasilitas pembuangan sampah di perkotaan dan pedesaan dengan nilai $p\text{-value} > \alpha = 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Husain, A. T. (2016). Sistem Pengolahan Sampah Di Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Muara Fajar Kota Pekanbaru. *Jom Fisip*, 1-13.
- Novita S, d. (2017). Pengetahuan, Sikap Dan Pendidikan Dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Di Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta. *Jurnal Meia Respati*, 74-84.
- Mutia Rahmi, d. (2019). Pengorganisasian Masyarakat Melalui Bank Sampah "Gema Bersatu" di Gampoeng Atuek Pahlawan Kecamatan Baitirrahman Banda Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 19-25.
- Widyastuty, d. (2019). Pengolahan Sampah Melalui Komposter Dan Biopori Di Desa Sedapurklagen Benjeng Gresik. *Abadimas Adi Buana*, 21-32.
- Putra T P, D. 2016. Analisis Perilaku Masyarakat Bantaran Sungai Martapura Dalam Aktivitas Membuang Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23-35.
- Hanifah, M. (2010). Hubungan Usia dan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Wanita Usia 20-50 Tahun Tentang Periksa Payudara (Sadari) di Kelurahan Rempoa. *Jurnal Pendidikan*, 1-13.
- Rosnawati, W.O. (2017). Penyediaan Fasilitas Penanganan Sampah Rumah Tangga Masyarakat Pemukiman Atas Laut Di Kecamatan Kota Ternate. *Jurnal Techno*. 45-53.
- Devi, R. C. (2016). Hubungan tingkat pendidikan masyarakat dengan perilaku pengelolaan sampah di pemukiman nelayan kelurahan bandengan kecamatan kota kendal. 22-30
- Hamsah, Irawan, Y. A., & Nirmawala. (2017). Kesesuaian Tempat Pembuangan Akhir Sampah Dengan Lingkungan Di Desa Kalitirto Yogyakarta. *Jurnal Plano Madani*, 1-17.
- Setyowati R., M. (2013). Pengetahuan dan Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Plastik. *Jurnal Kesmas Nasional*, 7-18.
- Ratiabriani, N. M. (2016). Partisipasi Masyarakat dalam Program Bank Sampah : Model Logit. *JEKT*, 53-58.
- Jayanti, K. R. (2017). Pengaruh Tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan terhadap bentuk pengelolaan sampah organik di desa alasangker. 1-12.

Silalahi, B. (2017). Pengaruh Pengetahuan tentang sampah dan ketersediaan sarana prasarana terhadap perilaku ibu membuang sampah yang berpotensi banjir di daerah aliran sungai deli kota medan. *Jurnal Keperawatan IMELDA*, 208-217.